

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Zaman dewasa saat ini, banyak terjadi perubahan yang ditandai dengan munculnya era globalisasi yang telah merubah berbagai bidang tak terkecuali tatanan ekonomi dunia khususnya di Indonesia. Berkembangnya teknologi dan informasi merupakan salah satu pemicu perubahan kondisi ekonomi global. Untuk itu masyarakat sebagai pelaku usaha harus pintar mengelola keuangannya, apalagi disaat perkembangan perekonomian yang semakin banyak persaingan dan tantangannya saat ini. Tak lupa juga harus dibarengi dengan memperhatikan etika dalam beraktivitas ekonomi seperti halnya tidak menimbun harta ataupun memonopoli. Islam sendiri sudah mengatur bagaimana tata cara bermuamalah yang baik yang sudah tertera pada Al-quran dan hadis Nabi.

Dalam mewujudkan peningkatan perekonomian suatu negara, pasti tidak lepas dari perbankan yang berperan penting dalam memajukan ekonomi negara. Kinerja perbankan seakan menjadi jaminan agar bank dapat survive dalam derasnya pasar global saat ini. Kinerja perbankan yang semakin baik akan berdampak pada kemampuan menghadapi persaingan dan mampu mengelola perkembangan usahanya. Untuk itu, manajer keuangan dituntut untuk mengatur strategi dalam melaksanakan kegiatan operasioanal perbankan yang lebih efektif dan efisien.

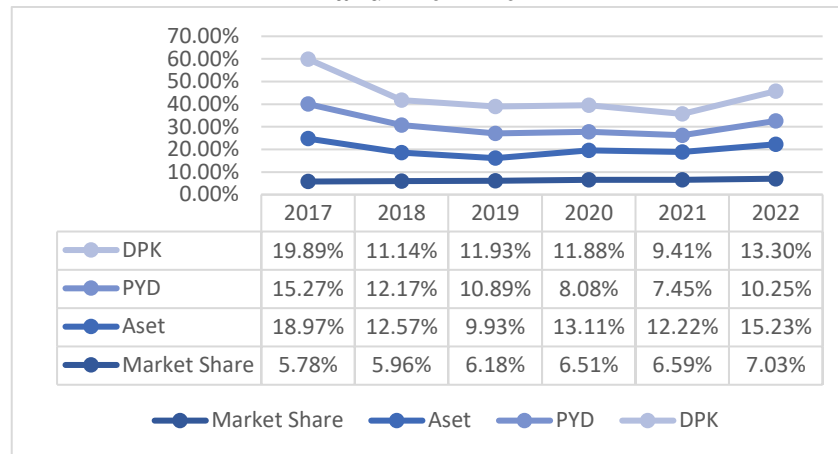
Di Indonesia sendiri terdiri dari dua jenis perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Dimana bank konvensional sistemnya menggunakan bunga sebagai imbalan sedangkan bank syariah menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah dimana bank syariah tidak membayar bunga kepada nasabah, melainkan imbalan berupa bagi hasil yang didapat oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung akad dan perjanjian yang dilakukan bank dan nasabah.

Bank syariah tidak lepas dari perannya sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat lain yang kekurangan dana. Mengingat masyarakat Indonesia mayoritas adalah pemeluk agama Islam, jangan diragukan lagi jika konsep perbankan syariah di Indonesia cukup berkembang pesat. Ditambah dengan adanya pemberlakuan perundang-undangan perbankan syariah No. 21 tahun 2008, maka akan semakin mempercepat pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia.<sup>1</sup> Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari indikator utama perbankan syariah yaitu meliputi *market share* bank syariah, pertumbuhan aset, jumlah dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan yang disalurkan (PYD). Berikut grafik pertumbuhan bank syariah pada tahun 2017 hingga tahun 2022 berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) :

---

<sup>1</sup> Ojk.go.id diakses 22 juli 2022

**Gambar 1.1**  
**Market Share dan Pertumbuhan Perbankan Syariah**  
**Tahun 2017-2022**



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa *market share* atau pangsa pasar perbankan syariah dari tahun 2017-2022 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 sebesar 5,78% naik perlahan sampai berakhir dititik tertinggi tahun 2022 sebesar 7,03%. Sedangkan aset, PYD dan DPK mengalami fluktuasi. Aset pada tahun 2017 sebesar 18,97% menurun sampai dititik terendah pada tahun 2019 menjadi 9,93%. Kemudian naik pada tahun 2020 sebesar 12,22%, lalu naik lagi menjadi 15,23% ditahun 2022. Pertumbuhan PYD dimulai dari yang tertinggi tahun 2017 sebesar 15,27% terus menurun sampai paling terendah tahun 2021 sebesar 7,45%, kemudian naik lagi pada tahun 2022 menjadi 10,25%. Selanjutnya untuk pertumbuhan DPK dimulai tahun 2017 sebesar 19,89%, menurun menjadi 11,14% ditahun 2018, naik kembali menjadi 11,93% ditahun 2019, lalu naik kembali sampai posisi tertinggi tahun 2022 sebesar 13,30%.

Pertumbuhan perbankan syariah diatas mengalami fluktuasi, terpengaruh dari beberapa faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor eksternal disebabkan kondisi pertumbuhan ekonomi dunia terjadi perlambatan termasuk di Indonesia sendiri. Sehingga mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah terhadap US Dollar, turunnya Index Harga Saham Gabungan (IHSG), dan turunnya daya beli masyarakat. Kondisi ini mempengaruhi kinerja perbankan syariah dimana akan terjadi penurunan minat investor untuk berinvestasi. Sedangkan faktor internal disebabkan oleh pembiayaan perbankan syariah didominasi sektor UMKM. Dalam sektor ini harus berhati-hati karena bila pertumbuhan ekonomi melambat akan berpengaruh pada kelangsungan usaha UMKM tersebut, karena akan menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi. Faktor internal lainnya yaitu karena pembiayaan juga didominasi dengan pembiayaan menggunakan akad murabahah yang bersifat konsumtif, dan juga produk-produk yang ditawarkan bank syariah kurang bervariasi sehingga tidak menarik minat masyarakat.<sup>2</sup>

Semakin banyaknya kemunculan bank syariah, akan menimbulkan persaingan ketat antar bank. Maka supaya dapat menjaga kepercayaan masyarakat bank menjaga kinerja keuangannya. Bagi sebuah perbankan meningkatkan kinerja keuangan adalah sebuah keharusan agar saham tetap eksis dan juga sebagai referensi rencana jangka panjang maupun jangka pendek bagi masyarakat agar tetap melakukan investasi. Kinerja keuangan

---

<sup>2</sup> Ida Syafrida dan Indianik Aminah, *Faktor-Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya*. (Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol 14. 2015), 13

dapat dinilai dari berbagai indikator yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan bank.<sup>3</sup>

Laporan keuangan adalah suatu informasi mengenai bagaimana gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut akan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut.<sup>4</sup> Sedangkan kinerja keuangan adalah analisis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan-aturan keuangan dengan baik dan benar. Hasil dari penilaian kinerja keuangan tersebut akan menilai kondisi tingkat kesehatan bank.<sup>5</sup> Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari tingkat dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan tingkat profitabilitasnya.

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berasal dari simpanan masyarakat, baik badan usaha maupun perorangan yang dihimpun bank dari produk simpanan dalam bentuk simpanan tabungan, simpanan giro dan simpanan deposito.<sup>6</sup> Dana pihak ketiga adalah komponen utama dari aset perbankan. Dana yang dihimpun dari masyarakat adalah dana yang paling diandalkan bank untuk operasionalnya, bisa mencapai 80%-90% dari semua dana yang dikelola. Maka semakin meningkatnya DPK, maka bank akan mendapat kesempatan lebih besar dalam memperoleh profit yang lebih tinggi.

---

<sup>3</sup> Made E Anggraeni dan I Made Suardhika. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, ResikoKredit dan suku Bunga Kredit pada Return On Asset*, (E-Jurnal Akuntansi: Universitas Udayana. 2014), 42

<sup>4</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*. (Bandung: Alfabeta.2012), 21

<sup>5</sup> Saraswati dkk, *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Pada Koperasi (Studi Pada Koperasi Universitas Brawijaya Malang Periode 2009-2012)*. (Jurnal Administrasi Bisnis Vol 6. 2013), 45

<sup>6</sup> Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi Edisi 2*. (Yogyakarta: BPF. 2011), 140

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas memberikan tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan.<sup>7</sup> Semakin tinggi profitabilitas, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Dalam perbankan untuk mengukur profitabilitas yang paling utama adalah menggunakan profitabilitas (ROA).

*Return On Asset* (ROA) adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih memanfaatkan aktiva atau aset. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang dilakukan perusahaan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki. Semakin ROA besar, semakin besar pula keuntungan yang dicapai dan posisi bank juga semakin baik dalam penggunaan aset.<sup>8</sup> Ini alasan kenapa Bank Indonesia lebih memprioritaskan ROA dari pada rasio lain dalam mengukur tingkat kesehatan bank, karena lebih utama jika nilai *Return On Asset* diukur dengan penggunaan asset dimana dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam pengukuran tingkat *Return On Asset* perbankan.<sup>9</sup> Semakin besarnya ROA ini menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Jika ROA meningkat maka *Return On Asset* juga meningkat. Berikut

---

<sup>7</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 117

<sup>8</sup> Veithzal Rifai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal. *Commercial Bank Management (Managemen Perbankan Dari Teori ke Praktik)*. (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada), 480

<sup>9</sup> Lukman Dendawijaya, *Managemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2012), 119

ini adalah perkembangan kinerja bank syariah yang terkait dengan DPK dan ROA pada tahun 2017-2022:

**Tabel 1.1**  
**Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah**  
**Tahun 2017– 2022**

No	Bank Umum Syariah	2017		2018		2019		2020		2021		2022		Jumlah		
		DPK	ROA	DPK	ROA	DPK	ROA	DPK	ROA	DPK	ROA	DPK	ROA	DPK	ROA	
1	Bank Syariah Mandiri	BSI	77.90	0,59%	82.83	0,88%	92.29	1,69%	104.85	1,65%	233.25	1,61%	261.49	1,98%	1.147.96	16,38%
2	BRI Syariah		26.37	0,51%	28.88	0,43%	34.13	0,31%	49.37	0,81%						
3	BNI Syariah		29.37	1,31%	35.49	1,42%	43.77	1,82%	47.97	1,37%						
4	Bank Muamalat	48.68	0,11%	45.30	0,08%	40.35	0,05%	41.42	0,03%	46.87	0,02%	46.14	0,09%	26.876	0,38%	
5	Bank Aceh Syariah	18.49	2,51%	18.38	2,38%	20.92	2,33%	21.57	1,73%	24.01	1,87%	25.97	2,00%	12.934	12,82%	
6	BTPN Syariah	6.55	11,20%	8.61	12,40%	9.44	13,58%	9.78	7,16%	10.97	10,72%	12.04	11,43%	57.39	66,49%	
7	Bank Panin Dubai Syariah	7.52	-10,77%	6.90	0,26%	8.70	0,25%	7.91	0,06%	7.79	-6,72%	10.63	1,79%	49.45	-15,13%	
8	Bank Mega Syariah	5.10	1,56%	5.72	0,93%	6.57	0,89%	8.25	1,74%	11.71	4,08%	13.18	2,59%	50.53	11,79%	
9	Bank NTB Syariah	5.28	2,45%	5.63	2,55%	6.35	2,56%	7.40	1,74%	8.14	1,64%	9.42	1,89%	42.22	12,83%	
10	BJB Syariah	6.05	-5,69%	4.87	0,54%	5.57	0,60%	6.25	0,41%	7.32	0,96%	8.64	1,32%	38.70	-186%	
11	Bank BCA Syariah	4.73	1,20%	5.50	1,20%	6.20	1,20%	6.84	1,10%	7.67	1,10%	9.48	1,33%	40.42	7,13%	
12	Bank Bukopin Syariah	5.49	0,02%	4.54	0,02%	5.08	0,04%	2.08	0,04%	4.59	0,09%	5.58	0,13%	27.36	0,25%	
13	Bank Victoria Syariah	1.51	0,36%	1.49	0,32%	5.99	0,05%	6.66	0,16%	7.47	0,71%	8.11	0,23%	31.23	1,83%	
14	Maybank Syariah	28	5,50%	257	-6,86%	416	11,15%	40	6,19%	103	8,81%	794	-10,85%	18.96	13,94%	

Sumber: laporan keuangan masing-masing bank



Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari empat belas bank umum syariah terdapat tiga bank yang melakukan merger yaitu BSM, BRIS, dan BNIS. Sehingga beralih nama menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Maka tersisa 12 bank umum syariah. Dari 12 bank tersebut diambil lima bank teratas yang memiliki jumlah DPK terbesar yaitu BSI, Bank Muamalat, Bank Aceh Syariah, BTPN Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah, yang sudah ditandai dengan warna hijau diatas. Kemudian dari kelima bank tersebut dalam penelitian ini tidak mengikut sertakan Bank Syariah Indonesia (BSI) karena dalam laporan keuangan yang dimiliki belum lengkap untuk dilakukan penelitian. Sehingga tersisa empat bank umum syariah yang memiliki kinerja keuangan tertinggi terkait DPK dan ROA mulai tahun 2017-2022 yaitu Bank Muamalat, Bank Aceh Syariah, BTPN Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah, disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah**  
**Tahun 2017-2022**

Tahun	Bank Muamalat		Bank Aceh Syariah		Bank BTPN Syariah		Bank Panin Syariah	
	DPK	ROA	DPK	ROA	DPK	ROA	DPK	ROA
2017	48.686	0,11%	18.499	2,51%	6.555	11,20%	7.525	-10,77%
2018	45.305	0,08%	18.389	2,38%	8.612	12,40%	6.905	0,26%
2019	40.357	0,05%	20.924	2,33%	9.446	13,58%	8.707	0,25%
2020	41.425	0,03%	21.574	1,73%	9.780	7,16%	7.918	0,06%
2021	46.871	0,02%	24.018	1,87%	10.973	10,72%	7.796	-6,72%
2022	46.143	1,98%	25.976	2,00%	12.049	11,43%	10.638	1,79%
Jumlah	268.787	2,27%	129.380	12,82%	57.415	66,49%	49.489	-15,13%

Sumber: Laporan keuangan publikasi tahunan Bank Muamalat, Bank Aceh Syariah, Bank BTPN Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas bahwa, pada Bank Muamalat perkembangan DPK berfluktuatif cenderung menurun dan ROA dalam kondisi terus mengalami penurunan. Jumlah DPK sebesar 268.787 merupakan jumlah DPK terbesar dibanding bank lainnya, sedangkan jumlah ROA sebesar 2,27%%. Pada Bank Aceh Syariah perkembangan DPK Bank Aceh Syariah stabil tidak sampai turun drastis maupun meningkat drastis dan ROA-nya mengalami fluktuatif. Jumlah DPK 129.380 jumlah DPK terbesar kedua dan jumlah ROA sebesar 12,82%. Pada Bank BTPN Syariah perkembangan DPK terus mengalami peningkatan dan ROA nya berfluktuatif. Jumlah DPK sebesar 57.415 dan jumlah ROA sebesar 66,49%, Bank BTPN Syariah mengalami DPK yang terus meningkat dan ROA yang berfluktuatif, perkembangannya sama dengan kondisi Bank Aceh Syariah. Namun jumlah DPK lebih kecil dari pada Bank Aceh Syariah. Selanjutnya Bank Panin Dubai Syariah perkembangan DPK berfluktuatif dan ROA-nya berfluktuatif cenderung menurun. Jumlah DPK Bank Panin Syariah sebesar 49.489 dan jumlah ROA sebesar -15,13%.

Dari penjelasan di atas Bank Aceh Syariah mengalami perkembangan DPK yang stabil cenderung meningkat dari pada DPK bank lainnya yang berfluktuatif seperti Bank Muamalat dan Bank Panin Dubai Syariah. Sedangkan ROA Bank Aceh Syariah bergerak fluktuatif. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang diungkapkan Kasmir, bahwa DPK diasumsikan memiliki hubungan positif terhadap *Return On Asset*. Ini mengindikasikan bahwa semakin banyaknya simpanan masyarakat yang

dihimpun bank maka semakin meningkatnya kegiatan usaha bank untuk menghasilkan *Return On Asset*. Dengan meningkatnya DPK bank akan menyalurkannya pada pembiayaan ataupun usaha lainnya yang dapat menambah *Return On Asset* menjadi lebih besar.<sup>10</sup> Karena pembiayaan merupakan kegiatan yang terbesar dari perbankan. Kenaikan DPK akan mempengaruhi kemampuan pembiayaan mempengaruhi kenaikan ROA.<sup>11</sup>

Terdapat beberapa rasio keuangan yang mempengaruhi ROA. Yaitu FDR, BOPO, NPF, dan DPK.<sup>12</sup> FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dalam memenuhi pembiayaan dari total dana yang berhasil dihimpun. Teorinya semakin tinggi FDR maka laba bank akan meningkat, dengan asumsi bank mampu menyalurkan pembiayaan yang efektif. NPF (*Non Performing Finance*) adalah Risiko pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi NPF semakin tinggi risiko pembiayaan bermasalah sehingga menyebabkan kerugian, artinya keuntungan bank akan menurun. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional. Dengan penggunaan biaya yang efektif dan efisien maka akan meningkatkan profit bank. Jika biaya operasional naik maka ROA turun begitupun sebaliknya. DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah dana yang berhasil

---

<sup>10</sup> Kasmir, Dasar-Dasar Perbankan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014), 70-74

<sup>11</sup> Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso, *Analisis Pengaruh Dana Pihak ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di BEI.*( Universitas Stikubank Semarang: Dinamika dan keuangan perbankan. Vol 02. No 2. 2010), 133

<sup>12</sup> Helly Aroza Siregar, *The Analysis Of Financial Performance Effect On The Profitability Of Sharia Commercial Banks In Indonesia.* (Institut bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia: Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 5 No 4. 2021), 398

dihimpun oleh bank dari masyarakat ataupun badan usaha, dan menyalurkannya kepada pembiayaan maka akan meningkatkan keuntungan bank. Semakin tinggi DPK semakin meningkatnya profit. Dibawah ini merupakan data mengenai FDR, NPF, BOPO, dan DPK terhadap ROA di Bank Aceh Syariah:

**Tabel 1.3**  
**Data FDR, BOPO, NPF dan DPK Terhadap ROA Bank Aceh Syariah**  
**Tahun 2017-2022**

2017	FDR	BOPO	NPF	DPK	ROA
I	83,62%	69,69%	1,49%	14.735.078	3,40%
II	64,97%	75,43%	1,51%	19.221.479	2,75%
III	60,76%	77,23%	1,48%	20.552.978	2,53%
IV	69,44%	78,00%	1,38%	18.499.069	2,51%
2018	FDR	BOPO	NPF	DPK	ROA
I	70,49%	76,76%	1,50%	18.102.732	2,50%
II	61,72%	76,81%	1,65%	20.705.885	2,40%
III	60,02%	77,21%	1,62%	21.669.996	2,51%
IV	71,98%	79,09%	1,04%	18.389.948	2,38%
2019	FDR	BOPO	NPF	DPK	ROA
I	67,34%	89,11%	1,96%	19.493.518	1,71%
II	57,04%	83,51%	1,97%	23.118.627	2,32%
III	71,33%	82,82%	1,94%	19.084.053	2,36%
IV	68,64%	76,95%	1,29%	20.924.597	2,33%
2020	FDR	BOPO	NPF	DPK	ROA
I	73,77%	84,12%	1,48%	19.524.212	1,58%
II	70,66%	82,67%	1,64%	20.531.139	1,67%
III	64,10%	81,62%	1,60%	23.337.551	1,72%
IV	70,82%	81,50%	1,53%	21.574.037	1,73%
2021	FDR	BOPO	NPF	DPK	ROA
I	71,95%	74,61%	1,62%	21.400.149	2,32%
II	67,24%	80,68%	1,73%	23.417.983	1,70%
III	72,65%	80,62%	1,73%	22.187.054	1,70%
IV	68,06%	78,37%	1,35%	24.018.009	1,87%
2022	FDR	BOPO	NPF	DPK	ROA
I	70,48%	72,29%	1,54%	23.268.054	2,39%
II	66,59%	79,86%	1,52%	25.285.319	1,70%
III	71,52%	78,03%	0,91%	23.729.988	1,94%
IV	75,44%	76,66%	0,96%	22.976.036	2,00%
Jumlah	7	2	8	10	

Sumber: Laporan keuangan triwulan Bank Aceh Syariah, *data diolah*

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, selama periode 2017 sampai 2022 terdapat beberapa rasio yang bertolak belakang dengan teori. Dimana seharusnya FDR naik maka ROA juga harus naik ataupun sebaliknya. Namun dalam tabel diatas terdapat FDR tidak sesuai dengan teori, FDR mengalami masalah sebanyak 7 kali ditunjukkan dengan warna merah. Selanjutnya rasio NPF, dalam teori menyatakan jika NPF naik ROA menurun tetapi ini menunjukkan sebaliknya. Dalam tabel diatas NPF yang tidak sesuai dengan teori mengalami masalah sebanyak 8 kali ditunjukkan warna kuning. Kemudian BOPO, dimana seharusnya BOPO naik ROA turun. Dalam tabel diatas menunjukkan BOPO tidak sesuai teori mengalami masalah 2 kali ditunjukkan warna hijau. Terakhir yaitu DPK, dimana seharusnya DPK berbanding lurus dengan ROA, jika DPK naik seharusnya diikuti dengan naiknya ROA. Berdasarkan tabel diatas DPK tidak sesuai dengan teori yaitu mengalami masalah sebanyak 10 kali ditunjukkan warna biru. Jadi dari tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat ketidak sesuaian antara teori dengan prakteknya dilapangan.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa selama periode 2017 sampai 2022 di Bank Aceh Syariah, rasio DPK terhadap ROA lebih banyak mengalami masalah dari pada rasio lainnya. Menurut teori yang diungkapkan Kasmir bahwa DPK diasumsikan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas.. Ini mengindikasikan, semakin banyaknya simpanan masyarakat yang dihimpun bank maka semakin meningkatnya kegiatan usaha bank untuk menghasilkan profitabilitas. Tapi dalam prakteknya tidak sesuai dengan apa

yang terjadi di Bank Aceh Syariah. Dari uraian yang dipaparkan tersebut penulis tertarik untuk meneliti dengan judul skripsi “**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA TERHADAP *RETURN ON ASSET (ROA)* PADA BANK ACEH SYARIAH PERIODE 2017-2022**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Aceh Syariah Tahun 2017-2022?
2. Bagaimana *Return On Asset* Bank Aceh Syariah Tahun 2017-2022 ?
3. Bagaimana Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap *Return On Asset (ROA)* Bank Aceh Syariah Tahun 2017-2022 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) Bank Aceh Syariah tahun 2017-2022.
2. Untuk menganalisis pertumbuhan *Return On Asset (ROA)* Bank Aceh Syariah tahun 2017-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Aceh Syariah tahun 2017-2022.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan kepada seluruh perbankan di Indonesia. Khususnya perbankan syariah dalam usaha meningkatkan profitnya.

2. Bagi Investor dan Nasabah

Sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dan nasabah dalam mengambil keputusan, apakah akan tetap melakukan investasi dan tetap mempertahankan untuk berinvestasi pada bank syariah tersebut dengan mempertimbangkan kinerja keuangan perbankan yang dinilai dari sisi *return on asset* perbankan syariah.

3. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dalam bidang perbankan, khususnya pada perbankan syariah serta dapat memperdalam ilmu yang berkaitan dengan rasio keuangan bank dan *return on asset* perbankan syariah.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan, yang kebenaran jawaban tersebut akan dibuktikan secara empirik melalui hasil analisis penelitian yang akan dilakukan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Didin Fatihudin, *Metode Penelitian*.(Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2014), 82



$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset*.

$H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset*.

## F. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.<sup>14</sup>

1. Seliaty Bunga Paretta (2018), *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Inflasi Terhadap profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Bank Umum Syariah yang Terdaftar Pada Otoritas Jasa Keuangan)*. Universitas Komputer Indonesia.<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel dana pihak ketiga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel x yang digunakan sama yaitu DPK dan sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi tentang kinerja keuangan bank yaitu *retuen on asset* (ROA). Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel x. Jika penelitian Seliaty menggunakan 2 variabel x yang terdiri dari DPK dan Inflasi, untuk objek penelitiannya menggunakan semua bank umum syariah, maka penelitian

---

<sup>14</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri*. (Kediri:STAIN Kediri Pers, 2016), 62

<sup>15</sup> Seliaty Bunga Paretta, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar Pada Otoritas Jasa Keuangan)*. Skripsi: Universitas Komputer Indonesia. 2018.

ini hanya menggunakan 1 variabel x yaitu DPK, serta objek penelitiannya pada Bank Aceh Syariah.

2. Debby Rizkitasari (2017), *Pengaruh pembiayaan bagi hasil dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas bank umum syariah dengan non performing financing sebagai variabel intervening*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>16</sup>

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, hanya pembiayaan *mudharabah* yang mempengaruhi secara langsung terhadap ROA sedangkan pembiayaan *musyarakah* dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan langsung terhadap ROA.

Persamaannya terletak pada, sama-sama meneliti variabel x yaitu dana pihak ketiga dan variabel y profitabilitas yang diproyeksikan ROA. Sedangkan perbedaannya penelitian Debby menggunakan NPF sebagai variabel intervening sedangkan penelitian ini tidak. Objek penelitian Debby yaitu semua bank umum syariah sedangkan penelitian ini objeknya yaitu hanya Bank Aceh Syariah.

3. Khoirul Khakiki (2021), *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Finance (NPF) terhadap Return On Asset Bank Syariah di*

---

<sup>16</sup> Debby Rizkitasari, *Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah dengan Non Performing Financing Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

*Indonesia Periode 2016-2020*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.<sup>17</sup>

Penelitian Khoirul didalamnya menjelaskan bahwa Dana Pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap *return on asset* karena pertimbangan tingkat likuiditas maka mereka tidak bisa menyalurkan pembiayaan dengan penuh sehingga tidak mempengaruhi tingkat *return on asset* bank.

Persamaan penelitian Khoirul dengan penelitian saat ini adalah meneliti variabel DPK dan sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi *return on asset* (FDR, CAR, dan NPF). Perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian Khoirul perusahaan yang diteliti semua bank syariah di Indonesia sedangkan penelitian ini hanya meneliti Bank Aceh Syariah.

4. Afida Listyawati (2018), *Pengaruh Economic Value Added (EVA), Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap profitabilitas (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2017)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini menjelaskan hasilnya yaitu secara simultan variabel bebas (EVA, DPK, Rasio Likuiditas dan Solvabilitas)

---

<sup>17</sup> Khoirul Khakiki, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing Deposit Ratio (FDR), Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020*. Skripsi: Universitas Sultan Agung Semarang. 2021.

<sup>18</sup> Afida Listyawati, *Pengaruh Value Added (EVA), Dana Pihak Ketiga (DPK), rasio likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Return On Asset (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2017)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018.

berpengaruh terhadap *Return On Asset*, secara uji dominan DPK berpengaruh paling dominan terhadap *Return On Asset*.

Persamaannya terletak pada variabel independen (*return on asset*) dan variabel dependen (DPK). Perbedaannya yaitu penelitian Afida menggunakan beberapa variabel x yaitu Economic Value Added (EVA), Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio Likuiditas dan Solvabilitas, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu DPK. Objek penelitian Afida pada Bank Umum Syariah sedangkan objek penelitian ini meneliti pada Bank Aceh Syariah.

5. Fitri Patika Sari (2020), *Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk.* IAIN Kediri.<sup>19</sup>

Hasil penelitian Fitri menjelaskan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Ditunjukkan dengan  $t_{hitung} 13,297 > 1,67155$  sig (0,000) < 0,05 artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

Persamaannya terletak pada variabel dependen yaitu dana pihak ketiga. Perbedaannya untuk penelitian Fitri menggunakan pembiayaan murabahah sebagai variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen *return on asset*. Kemudian untuk

---

<sup>19</sup> Fitri Patika Sari, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk.* Skripsi: IAIN Kediri. 2020.

objek penelitiannya, penelitian Fitri meneliti pada Bank Syariah Mandiri, sedangkan objek penelitian ini pada Bank Aceh Syariah.